

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan dibahas hasil analisis data yang telah dilakukan. Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning (tutorial seven jump)* terhadap kemampuan kognitif dan gambaran afektif mahasiswa di prodi SI Keperawatan STIKes Banyuwangi.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan penyebaran kuesioner pada 100 mahasiswa prodi SI keperawatan STIKes Banyuwangi. Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, kuesioner pada penelitian ini terlebih dahulu diuji validitas dan reabilitasnya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment Correlation Pearson*, dan uji reabilitas menggunakan rumus *Crobbach's Alpha*. Untuk menguji pengaruh penerapan metode pembelajaran *PBL Problem Based Learning (tutorial seven jump)* terhadap kemampuan kognitif dan gambaran afektif digunakan analisis *paired t test*.

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

(n = 100)

Variabel		N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	27.0
	Perempuan	73	73.0
Umur	17 tahun	29	29.0
	18 tahun	49	49.0
	19 tahun	22	22.0

Sumber D\ata Primer 2016

Table 4.3 menunjukkan jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan sebanyak 73 orang (73.0%). Umur responden sebagian besar adalah 18 tahun sebanyak 49 orang (49.0%).

2. Uji perbedaan skor kemampuan kognitif sebelum dan sesudah dilakukan *metode Problem Based Learning (tutorial seven jump)*.

Penilaian distribusi hasil uji coba Perbedaan skor *kognitif* sebelum dan setelah aplikasi pembelajaran *tutorial seven jump* dengan menggunakan *paired t test* dapat digambarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Distribusi hasil uji beda skor kognitif sebelum dan setelah proses pembelajaran tutotial *seven jump*

Keterangan	Min – max	Nilai mean	p*	Makna
Skor Pre test Kognitif 1	40-75	68.84	0.001	Berbeda
Skor Post test Kognitif 1	68-89	78.32		
Skor Pre test Kognitif 2	56-79	78.82	0.003	Berbeda
Skor Post test Kognitif 2	78-90	84.56		
Skor Pre test Kognitif 3	69-79	78.77	0.000	Berbeda
Skor Post test Kognitif 3	79-96	86.37		

* $p < 0.005$ based on *paired t-test*

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji *paired t-test* perbedaan skor *kognitif* pretest dan posttest diperoleh *p-value* (0.001) < 0.05, artinya ada perbedaan yang signifikan skor *kognitif* pada pretest dan posttest

3. pengaruh metode pembelajaran *PBL Problem Based Learning (tutorial seven jump)* terhadap kemampuan kognitif

Tabel 4.6 Distribusi hasil uji pengaruh skor tutorial terhadap kemampuan kognitif setelah proses pembelajaran tutotial *seven jump*

Keterangan	Nilai Mean	P*	Makna
tutorial_1 & post_kog_1	74.58 89.32	.001	Berbeda
tutorial_2 & post_kog_2	78.13 84.56	.023	Berbeda
tutorial_3 & post_kog_3	81.85 86.37	.003	Berbeda

**p* < 0,05 based on *paired t-test*

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji *paired t-test* perbedaan skor *kognitif* pretest dan posttest diperoleh *p-value* (0.001) < 0.05, yang berarti ada pengaruh metode Problem Based Learning terhadap kemampuan kognitif mahasiswa prodi SI Keperawatan di STIKes Banyuwangi

4. Penilaian distribusi frekuensi gambaran afektif pada proses metode pembelajaran Problem Based learning (tutorial tutorial seven jump)

Adapun hasil penilaian Penilaian distribusi frekuensi gambaran afektif pada proses metode pembelajaran Problem Based learning (tutorial tutorial seven jump) dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Frekuensi penilaian *afektif* mahasiswa pada kegiatan *tutorial seven jump I*

No	Komponen	Nilai (prosentase %)			
		Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Afektif tutorial 1	10	28	60	2
2	Afektif tutorial 2	21	64	15	0

3	Afektif tutorial 3	60	27	13	0
---	--------------------	----	----	----	---

Pada tabel distribusi penilaian afektif pada tabel diatas pada tutorial 1 didapatkan prasantase tertinggi dengan nilai 65% dengan kategori cukup. Sedangkan pada penilaian afektif tutorial 2 didapatkan prasantase tertinggi dengan nilai 64% dengan kategori baik. Sedangkan pada penilaian afektif tutorial 3 didapatkan prasantase tertinggi dengan nilai 60% dengan kategori sangat baik.

Tabel 4.8 Distribusi hasil uji beda skor tutorial pada gambaran afektifsetelah proses pembelajaran tutotialseven jump

Keterangan	Nilai Mean	P*	Makna
tutorial_1 & post_afek_1	74.58 36.53	.001	Berbeda
tutorial_2 & post_afek_2	78.13 40.64	.001	Berbeda
tutorial_3 & post_afek_3	81.85 42.70	.000	Berbeda

* $p < 0,05$ based on paired *t*-test

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji *paired t*-test hasil uji beda skor tutorial terhadap afektifsetelah proses pembelajaran tutotial diperoleh p-value $0.001 < 0,05$ artinya ada perbedaan yang nyata skor tutorial terhadap afektif tutorial 1 dan seterusnya.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden.

a. Jenis kelamin

Adapun hasil rekapitulasi data jenis kelamin pada responden penelitian ini sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 73 responden (73 %), sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki. Perbedaan jenis kelamin sebenarnya bukanlah sebuah faktor pembeda yang mempengaruhi prestasi belajar (Trisniawati, 2013). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Robbin, 2003) bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi kemampuan belajar. Jenis kelamin dalam penelitian ini bukan menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif maupun afektif mahasiswa. Sesuai dengan apa yang dijelaskan diatas kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi kemampuan kognitif dan afektif mahasiswa. seperti yang dikemukakan (Mulyasa, 2004) bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi proses belajar diantaranya adalah waktu dan kesempatan, siswa dengan jenis kelamin perempuan dikaruniai hal-hal yang mungkin saja dapat mengganggu intensitas dalam belajarnya, misalnya dalam siklus haid. Hasil penelitian ini mendapatkan hasil dari responden dalam bentuk beragam, diantara mereka yang berjenis kelamin laki-laki ada yang hasil kemampuan kognitifnya baik dan ada yang cukup maupun kurang. Begitupun juga pada responden yang berjenis kelamin perempuan. Karena mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Usia

Hasil rekapitulasi data pada karakteristik usia responden menunjukkan sebagian besar responden berusia 18 tahun yaitu sebanyak 49 responden (49,0%). Psikolog Sarlito Wirawan, faktor usia tidak menjadi patokan kedewasaan seseorang.

Terkadang wanita berusia 20 tahun lebih dewasa daripada pria yang sudah usia 25 tahun. Sigian (2002) menyebutkan semakin lanjut usia seseorang maka semakin meningkatkan kedewasaan seseorang dalam menyelesaikan masalahnya. Pernyataan ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2004) bahwa kedewasaan seseorang bukanlah terletak pada ukuran usianya, melainkan justru sejauh mana tingkat kematangan emosional yang dimilikinya. Mampu membedakan antara pengambilan keputusan rasional dengan dorongan emosionalnya. Kedewasaan tidak datang dengan sendirinya melainkan dengan adanya pertumbuhan. Masing-masing pertumbuhan tidak selalu sama. Ada yang mengalami masa pertumbuhan dengan cepat dan ada juga yang lambat. Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung seumur hidup.

2. Kemampuan kognitif sebelum dan sesudah dilakukan metode *ProblemBased Learning (tutorial seven jump)*.

Hasil penilaian kognitif pada tutorial 1 pada tabel 4.5 di atas menunjukkan nilai sebelum dilakukan intervensi nilai minimal *pre test* sebagian besar 40 dalam kategori kurang. Dan nilai maksimal 79 dengan kategori cukup, dengan nilai *mean* 68,84. Penilaian kognitif setelah dilakukan intervensi nilai minimal 68 dan nilai maksimal 96, dengan nilai *mean* 78,82. Hasil uji statistik *paired t test* menunjukkan 0,001, karena nilai $p = < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna tingkat kognitif sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi. Nilai perbedaan ini juga didapatkan pada penilaian kognitif tutorial 2 dan tutorial 3 sebagaimana yang telah dijelaskan pada tabel 4.6

Domain aspek kognitif antara lain : tingkatan hafalan yang mencakup menghafal verbal dan menghafal paraphrase materi pelajaran; tingkatan pemahaman yang mencakup mengidentifikasi, kemampuan membandingkan, serta menyimpulkan; tingkatan aplikasi yang mencakup kemampuan menerapkan rumus, prinsip terhadap kasus nyata yang terjadi dilapangan; tingkat analisis mencakup kemampuan menggolongkan, mengklasifikasi; tingkatan sintesis mencakup kemampuan memadukan unsure, menyusun; tingkatan evaluasi mencakup kemampuan menilai terhadap objek studi dengan menggunakan criteria tertentu (Arifin, 2013).

Adanya perbedaan hasil penilaian kognitif sebelum dan sesudah dilakukan intervensi menunjukkan bahwa metode pembelajaran *tutorial seven jump* mampu meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa, seperti apa yang telah dikemukakan oleh O'Kelly (2006) bahwa pembelajaran ini mampu mengasah kemampuan kognitif mahasiswa dan bisa mampu untuk lebih bertanggung jawab terhadap apa yang mereka butuhkan dalam mengikuti perkuliahan. Hal ini juga bisa dibuktikan dengan adanya perubahan peningkatan kemampuan kognitif pada tabel 4.4 bahwa penilaian kognitif pada pertemuan 1 lebih besar nilainya pada pertemuan 2 dan pertemuan 3 juga lebih besar hasil kemampuan kognitifnya dibandingkan pada pertemuan ke 2, hasil penelitian ini bisa didukung dengan adanya pendapat dari Dutch et al (2011) yang menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* mampu mengubah pembelajaran yang sifatnya pasif menjadi pembelajaran yang sifatnya aktif. Dengan adanya pendapat juga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran PBL yang antara lain adalah pengalaman dan minat belajar siswa baik juga dapat mempengaruhi kemampuan kognitif siswa.

3. pengaruh metode pembelajaran *PBL Problem Based Learning (tutorial seven jump)* terhadap kemampuan kognitif

Pada tabel 4.5 menunjukkan hasil uji *paired t-test* hasil uji beda skor tutorial terhadap kognitif sebelum dan setelah proses pembelajaran tutotial diperoleh p-value $0.027 < 0.05$, artinya ada perbedaan yang nyata skor tutorial terhadap kognitif sebelum dan setelah proses pembelajaran tutotial. Hasil data ini juga dapat dijelaskan pada tabel 4.6 bahwa terdapat perbedaan dan terjadi peningkatan nilai dalam setiap pertemuan berikutnya.

Terdapatnya perbedaan tingkat kognitif sebelum dilakukan dan sesudah dilakukan intervensi menunjukkan bahwa metode tutorial seven jump ini dapat mendorong pola pikir kreativitas mahasiswa dalam pemecahan masalah. Meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam menanggapi hasil diskusi kelompok, hal ini menimbulkan dampak positif bagi mahasiswa yang dapat dilihat dari skor setelah dilakukan intervensi dimana hasil skor menjadi semakin baik dan meningkat (Wigar, A.F, 2012). Faktor yang mempengaruhi kognitif mahasiswa antara lain : kemampuan mahasiswa dalam hal mengidentifikasi permasalahan, keinginan mahasiswa menemukan solusi dari permasalahan tersebut, dengan demikian kemampuan memecahkan masalah akan mendorong semangat dan keinginan mahasiswa untuk belajar (Amisyah & Nurmaliah, 2015). Hal ini berkaitan dengan hasil penilaian pada tabel 4.7 diatas bahwa terjadi peningkatan antara tutorial 1, 2 dan 3 dimana dengan adanya peningkatan nilai kognitif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah disebutkan diatas diantaranya adalah kemampuan memecahkan masalah akan mendorong semangat dan keinginan untuk belajar, semakin tingginya keinginan

untuk belajar maka semakin meningkat pula kemampuan kognitif yang dimiliki. Selain beberapa faktor yang telah disebutkan diatas ada faktor lain yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam proses tutorial pada metode pembelajaran *Problem Based Learning*, diantaranya adalah karakteristik mahasiswa, peran tutor sebagai fasilitator dan kualitas skenario yang digunakan.

PBL merupakan metode pembelajaran yang memiliki karakteristik penyelidikan terhadap masalah yang disajikan. Menurut Bruner (1996 dalam Dahar, 2006) pengetahuan yang didapat melalui penemuan dapat bertahan lama, lebih mudah untuk diingat, meningkatkan penalaran mahasiswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas, memberikan latihan keterampilan *kognitif* mahasiswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain dan memberikan motivasi mahasiswa untuk belajar (Dahar, 2006). Dalam hal ini *PBL* didesain dengan mengkonfrontasikan pebelajar dengan masalah masalah kontekstual yang berhubungan dengan materi pembelajaran sehingga pebelajar mengetahui mengapa mereka belajar kemudian mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi sumber belajar, lalu mendiskusikannya bersama rekan-rekan untuk mendapatkan solusi masalah sekaligus mencapai tujuan pembelajaran (Sudarman, 2007) yang salah satunya adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perubahan yang signifikan dalam peningkatan kognitif mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Metode pembelajaran *PBL tutorial seven jump* merupakan elemen belajar aktif, dimana mahasiswa terbagi dalam kelompok kecil dengan aktivitas diskusi kelompok dapat berupa membangkitkan ide, menyimpulkan point penting, mengakses

pengetahuan dan menyelesaikan masalah. Penelitian yang dilakukan Ernawati (2014) menyebutkan bahwa metode tutorial seven jump mampu meningkatkan pengetahuan pada siswa, diperkuat penelitian yang dilakukan Dent & Harden (2013) menyebutkan bahwa metode *tutorial seven jump* mampu mendorong mahasiswa kedalam pemahaman yang lebih dalam suatu materi, mendorong mahasiswa dalam keterampilan pemecahan masalah. Dalam tahapan proses tutorial seven jump yang telah dilakukan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan nilai kognitif mahasiswa karena dalam ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif yang telah dijelaskan diatas sebagian besar juga terdapat pada tahapan proses *tutorial seven jump*, sehingga proses pembelajaran tersebut sangat efektif dilakukan untuk meningkatkan nilai kognitif mahasiswa.

Problem Based Learning dengan *tutorial seven jump* merupakan model efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu, membangun kecakapan sepanjang hayat untuk memecahkan masalah, kerjasama tim, dan komunikasi, mengatur diri sendiri, menggali informasi. Metode pembelajaran ini meningkatkan kemampuan berpikir positif yang sangat diperlukan dalam proses pemecahan masalah, sehingga mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik akan menjadi pemecah masalah yang baik dan mendapatkan prestasi belajar yang baik pula, contohnya dalam menjawab soal test ujian, mahasiswa akan mudah menjawab soal yang diberikan. Hal

ini juga bisa dibuktikan dengan adanya nilai peningkatan kognitif dalam penelitian ini seperti pada table 4.3 bahwa nilai kemampuan kognitif setelah diberikan pembelajaran tutorial seven jump nilai kemampuan kognitif mahasiswa mengalami peningkatan dengan hasil skor 90 yaitu kategori baik, dimana sebelumnya skor minimal kognitif mahasiswa adalah 40 dengan kategori kurang. Dengan adanya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *PBL tutorial seven jump* dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan kognitif seseorang.

4. Penilaian gambaran afektif setelah dilakukan proses *Problem Based Learning* dengan *tutorial seven jump*

Hasil penilaian Afektif pada tabel 4.5 diatas menunjukkan penilaian afektif setelah dilakukan intervensi nilai minimal 35 dengan kategori cukup dan nilai maksimal 47 dengan kategori sangat baik, dengan nilai mean 35,56. Hasil uji *statistic paired t test* menunjukkan 0,001, karena nilai $p = < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna pada penilaian Afektif pada tutorial 1, 2 dan tutorial ke 3.

Tingkatan domain afektif antara lain : memberikan respon atau reaksi; menerima nilai norma serta mempunyai etika; menilai dari segi baik buruk terhadap suatu objek studi; menerapkan atau mempraktikkan nilai, etika dan estetika dalam perilaku. Penilaian afektif dinilai dari ranah tingkat pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi dan yang kedua dinilai dari ranah sikap dan minat mahasiswa terhadap mata pelajaran serta proses pembelajaran (Arifin, 2013).

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak

mengenai pelajaran yang diterima disekolahnya (Animous, 2009). Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasan kognitif tingkat tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya data penelitian diatas bahwa sebagian besar mahassiswa yang memiliki tingkat kemampuan kognitif yang baik juga memiliki tingkat afektif yang baik. Afektif atau sikap pada hakekatnya adalah kecendrungan berperilaku pada seseorang. Hal ini bisa kita gambarkan dalam proses pembelajaran tutorial seven jump yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Penilaian afektif dalam pembelajaran dikelas yang dilakukan antara lain : mengucapkan salam, datang tepat waktu,tidak mengoperasikan HP saat diskusi berlangsung, tidak keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung, mendengarkan saran atau masukan dari teman saat diskusi, menghormati dan menghargai pendapat orang lain,bertanggung jawab atas jawaban / pernyataan yang diberikan yang dianggap benar, mampu bekerja sama dalam kelompok diskusi.

Penilaian afektif yang telah disebutkan diatas menjadi indikator penilaian afektif dalam penelitian ini. Sebagian besar mahasiswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik sebagian besar mahasiswa tersebut mampu bertanggung jawab atas pertanyaan yang diberikan, mampu bekerja sama dalam diskusi kelompok, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain, tidak gaduh saat diskusi, mau mendengarkan saran dan pendapat orang lain. Hal ini berkaitan dengan beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasan kognitif tingkat tinggi.

Hasil yang didapatkan pada data efektif diatas bahwa perubahan peningkatan penilaian afektif dalam setiap tahapan bisa terjadi karena dapat dipengaruhi oleh adanya perubahan sikap dan adanya rangsangan atau tekanan yang diberikan oleh mahasiswa, dimana rangsangan dan tekanan sudah didapatkan mahasiswa pada tahap tutorial awal, sehingga pada tahap selanjutnya mahasiswa sudah peka dan mengerti apa yang akan dilakukan. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya literatur yang termasuk dalam komponen afektif.

Pada tabel distribusi penilaian afektif pada tabel diatas pada tutorial 1 didapatkan presentase tertinggi dengan nilai 65% dengan kategori cukup. Sedangkan pada penilaian afektif tutorial 2 didapatkan presentase tertinggi dengan nilai 64% dengan kategori baik. Sedangkan pada penilaian afektif tutorial 3 didapatkan presentase tertinggi dengan nilai 60% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil pada setiap tutorial, yaitu terjadi peningkatan setelah dilakukan intervensi. Hal ini bisa didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Wigar, 2012) bahwa suatu intervensi dapat menimbulkan dampak positif bagi mahasiswa yang dapat dilihat dari hasil skor setelah dilakukan intervensi dimana hasil skor menjadi semakin baik dan meningkat.

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap, secara umum disamakan dengan perasaan terhadap suatu objek sikap, secara umum disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Ada hubungan antara komponen afektif dengan kognitif dalam suatu organisasi sikap menyatakan bahwa apabila komponen afektif dan kognitif saling konsisten maka sikap berada dalam keadaan stabil, untuk menimbulkan perubahan

sikap manusia perlu diberikan rangsangan atau tekanan untuk menggiring perubahan sikap kearah yang dikehendaki secara kuat dan terus menerus sedemikian rupa sehingga terjadi inkonsistensi yang kuat antara komponen afektif dan kognitif (Azwar, 2015). Pernyataan ini ada hubungannya dengan hasil penelitian yang dijelaskan pada tabel 4.5 bahwa ada pengaruh aplikasi model pembelajaran *tutorial seven jump* terhadap peningkatan afektif mahasiswa yang dapat kita lihat perubahan peningkatan dalam setiap tahapannya.

C. Kekuatan

1. Penelitian ini dilakukan dengan metode Quasi Eksperimen Pre and Post test Without Control dengan 3x intervensi untuk penilaian kognitif.
2. Penelitian ini membandingkan perbedaan kemampuan kognitif sebelum dan sesudah dilakukan intervensi baik pada pre post kognitif ke 1, 2 dan ke 3 setelah mendapatkan metode *Problem Based Learning*.
3. Proses pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode tutorial yang dilakukan dikelas dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata dan membuat mereka menjadi pebelajar yang mandiri dan bebas.
4. Pada penelitian ini juga mengidentifikasi gambaran sikap setelah dilakukan intervensi yaitu setelah mendapatkan metode *Problem Based Learning*.

D. Kelemahan

1. Adanya tahap *Problem Based Learning* yang tidak bisa dikontrol dalam penelitian ini yaitu pada tahap belajar mandiri / *pre class*.

2. Responden penelitian yang tidak bisa menjawab pertanyaan diskusi terkadang dipaksakan untuk menjawab karena mengetahui mereka sedang diteliti dan dinilai.
3. Ada beberapa responden yang tidak memiliki minat dalam metode pembelajaran ini dan tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan enggan untuk mencoba.
4. Sarana prasarana yang kurang memadai, seperti ruangan kelas kecil untuk tutorial masih kurang. Sehingga pelaksanaan tutorial terkadang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
5. Banyaknya waktu yang digunakan dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga proses penelitian ini tidak bisa selesai pada waktu yang telah ditentukan.

E. Implikasi

1. Metode pembelajaran *Problem Based Learning* bisa diterapkan pada mahasiswa keperawatan dengan memperhatikan materi pembelajaran, rasio mahasiswa, pengaturan dinamika sumber daya dan kerja sama antara individu dan kelompok untuk mendapatkan formulasi yang tepat, serta *feedback* yang tepat dan cepat.
2. Penerapan metode *Problem Based Learning* dengan melakukan pengontrolan pada masing-masing tahap terutama tahap *pre class* / belajar mandiri akan memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diterapkan dalam kurikulum dan pembelajaran, mengingat pentingnya mahasiswa memiliki pengalaman dan kemampuan mengatasi masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri.

4. Penerapan Metode pembelajaran *Problem Based Learning* perlu dilakukan secara rutin dan terus menerus perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara tepat dan cepat.
5. Penerapan Metode pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut dilakukannya pembelajaran secara terstruktur dan terarah sesuai dengan tahapan model pembelajaran tersebut dalam mengembangkan struktur kognitif mahasiswa.